



KONFLIK BATIN TOKOH JUMENA DALAM NASKAH DRAMA SUMUR TANPA DASAR KARYA ARIFIN C. NOER: TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA

Nurlita Anggaraini*, Salsa Fatia Azhar, Rudi Adi Nugroho
Universitas Pendidikan Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 13 Jan 2022

Accepted: 21 Okt2022

Published: 29 Okt 2022

Keyword: konflik batin,
drama, psikologi sastra

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konflik batin tokoh Jumena dalam naskah drama "Sumur Tanpa Dasar" karya Arifin C. Noer berdasarkan teori Psikoanalisis Sigmund Freud. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Struktur kepribadian dan alam bawah sadar menjadi aspek pembangun dalam menganalisis aspek psikologi dari tokoh Jumena. Konflik batin yang dialami Jumena terhadap harta dan istrinya bisa dikatakan sebagai bagian dari absurdisme. Gambaran keinginan nafsu manusia yang tiada batasnya sangat terlihat melalui konflik antara Jumena dan harapan-harapannya sendiri.

PENDAHULUAN

Karya sastra dikenal sebagai alat yang memiliki fungsi untuk mengkomunikasikan suatu hal berupa kumpulan kata dengan memperhatikan standar sastra agar dapat dinikmati karena mengandung nilai estetika. Karya sastra hadir sebagai wujud nyata dari imajinasi kreatif seorang penulis, dan setiap penulis memiliki proses yang berbeda. Proses tersebut bersifat individualistis artinya metode yang digunakan setiap penulis bisa berbeda. Hal itu ditunjukkan melalui bagaimana proses kreatif lahir, bagaimana menungkapkan isi pengarang dalam bahasa yang digunakan, dan sebagainya (Waluyo, 2002:68). Karya sastra menggambarkan berbagai kehidupan yang dialami oleh pengarang maupun pandangan dari pengarang.

* Corresponding author.

E-mail addresses: nurlitanlar@upi.edu (Nurlita Anggraini)

ISSN : 2579-3799 (Online) - BASINDO : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Dalam kategorinya karya sastra dibagi menjadi tiga, yaitu puisi, prosa, dan drama. Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai drama. Menurut (Hikmat et al., 2016) drama adalah berasal dari bahasa Yunani, yaitu draomaiyang berarti berbuat, bertindak, dan sebagainya. Menurut Gemtou, drama adalah karya sastra yang menjelaskan kehidupan pengarang dengan mengedepankan tikaian dan emosi melalui lakuan dan dialog (Herawati, 2018: 173).

Psikologi erat kaitannya dengan karya sastra. Psikologi berperan penting dalam karya sastra terutama drama yang menampilkan cerita dalam bentuk dialog sehingga psikologi antartokoh pun terbentuk melalui percakapan dialog tersebut. Psikologi sastra merupakan studi sastra yang melihat karya sebagai aktivitas psikologis. Penulis menggunakan kreativitas, rasa, dan karya dalam karyanya. Begitu juga ketika bereaksi terhadap karya, pembaca terikat dari semangatnya sendiri. Psikologi sastra juga mengakui karya sastra sebagai cerminan jiwa. Pengarang akan menangkap gejala jiwa kemudian diolah ke dalam teks dan dilengkapi dengan kejiwaannya. Proyeksi pengalaman sendiri dan pengalaman hidup disekitar pengarang, akan terproyeksi secara imajiner ke dalam teks sastra (Endraswara, 2013: 96).

Analisis psikologi berkaitan dengan kejiwaan pengarang sebagai manusia pada saat menciptakan sebuah karya sastra, tipe, hukum-hukum psikologi yang diterapkan, serta proses kejiwaan tokoh-tokoh, baik pengarang maupun pembaca karya sastra serta dampak karya sastra kepada pembaca. (Saraswati dalam Fanani, 2008: 280). Menurut Astudi, dkk (2016:176) Psikologi yang dikenal sebagai ilmu yang mempelajari perilaku manusia dan kehidupan psikologis juga dapat digunakan untuk memahami sebuah karya sastra.

Penelitian mengenai aspek psikologi pada naskah drama telah dilakukan dalam penelitian sebelumnya, misalnya dalam penelitian aspek psikologi tokoh dalam naskah drama Bulan Bujur Sangkar karya Iwan Simatupang (Arianto, 2021). Dalam penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa keunikan tokoh memunculkan psikologi yang beragam di dalam alur cerita. Dalam upaya yang sama penelitian ini berupaya untuk mengkaji namun dengan naskah yang berbeda. Fokus penelitian ini mengetahui bagaimana konflik batin tokoh Jumena dalam naskah drama Sumur Tanpa Dasar karya Ariifn C. Noer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra yang memfokuskan teori Psikoanalisis Sigmund Freud. Teori psikoanalitik adalah teori yang paling komprehensif dari teori kepribadian lainnya, tetapi juga mendapat reaksi positif dan negatif. Peran penting dari alam bawah sadar telah menjadi karya penemuan monumental Freud, bersama dengan seks dan naluri agresif yang dimainkannya dalam mengatur perilaku. Sistem yang digunakan Freud untuk menggambarkan kepribadian dapat dibagi menjadi tiga poin utama: struktur kepribadian, dinamika kepribadian, dan pengembangan kepribadian. Peneliti memfokuskan dinamika kepribadian, khususnya struktur kepribadian Sigmund Freud (id, ego, superego) dan perkembangan kepribadian, serta teori mekanisme pertahanan ego dalam penelitian ini.

Data dalam penelitian ini yaitu data deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dan observasi dari beberapa teks dalam naskah yang menjadi konflik batin tokoh Jumena. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey terhadap seluruh isi tekstual naskah drama Sumur Tanpa Dasar. Peneliti memulai dengan analisis struktur teks yang ditinjau dari struktur internal, lalu memilih beberapa hal yang menarik dari teks dengan mengaitkannya dengan aspek psikologis tokoh dalam sebuah drama.

HASIL PENELITIAN

Penelitian mengenai analisis konflik batin tokoh Jumena pada naskah drama Sumur Tanpa Dasar ini memiliki beberapa aspek pembangun yaitu: kepribadian dan bawah sadar tokoh. Pada umumnya naskah drama Sumur Tanpa Dasar ini sangat erat kaitannya dengan psikologis kehidupan manusia. Drama ini memiliki tokoh utama bernama Jumena Martawangsa, seorang tokoh dengan kegelisahan dalam hidupnya dan merasa takut sesuatu yang buruk terjadi padanya, harta yang ia kumpulkan selama ini dapat direnggut oleh istri dan orang-orang disekitarnya padahal ia bekerja keras untuk mendapatkan semua hartanya itu, dan istri yang sangat dicintainya melakukan aktivitas perselingkuhan dengan kata lain tidak setia kepadanya. Akibatnya tokoh ini diselimuti rasa cemas dan ketidakpercayaan kepada siapapun. Hal inilah yang

kemudian menjadi permasalahan atau konflik batin yang dialami tokoh Jumena Martawangsa.

Naskah ini dapat dijadikan sebagai miniatur dari permasalahan kehidupan yang dihadapi di dunia nyata. Tokoh utama, Jumena, memiliki konflik internal yang berdampak besar pada psikologi. Naskah ini juga menggabungkan dua alam yang berbeda pada satu cerita. Dua alam tersebut yaitu alam nyata dan alam pikiran. Alam nyata yaitu segala sesuatu yang benar-benar terjadi di dunia nyata, sedangkan alam pikiran yaitu alam yang hanya terjadi dalam pikiran dan bukan dalam kehidupan. Keduanya disatukan dalam sebuah cerita di mana alam pikiran digambarkan secara nyata melalui drama ini.

Gambaran konflik psikologi dalam naskah drama tersebut terlihat bertujuan menyampaikan suatu pesan yang mendalam. Oleh sebab itu, penulis akan memberikan dialog-dialog serta analisis psikologi dari sudut pandang penulis sebagai pembaca.

Watak dan perilaku tokoh Jumena yang menjadi pemantik konflik dalam naskah *Sumur Tanpa Dasar* ini mulai terlihat ketika ia merasa ada sesuatu yang selalu membisikkan dan membuat pikirannya tidak terkontrol dengan baik. Hal ini juga dapat dirasakan pada alam pikiran tokoh Jumena yang sedang berdialog dengan Pemburu, yaitu Sangkakala.

JUMENA

Saya.kira.saya.akan.mati.dua.puluh.tahun.yang.lalu

PEMBURU

Kau.telah.mati.sejak.kau.mengira.kau.akan.mati

JUMENA

Kau.permainkan.saya

PEMBURU

Kau.permainkan.saya

JUMENA

Dari.siapa.kau.tahu.saya.akan.mati?

PEMBURU

Kau.sendiri.yang.mengatakannya (*Sumur Tanpa Dasar*, hlm. 17)

Bisikan-bisikan yang sulit dicerna dalam pikiran Jumena akhirnya mempengaruhi emosi dan kepribadiannya. Tak disangka hal itu menjadi

kebiasaan yang muncul secara tiba-tiba tanpa alasan sebagai bentuk alam bawah sadar yang dialami Jumena. Struktur kepribadian yang berupa id, ego, dan superego juga dapat dirasakan pada naskah *Sumur Tanpa Dasar* ini. Contohnya adalah ketika tokoh Jumena berbicara dan marah kepada pegawainya.

JUMENA

Mau diapakan.lagi?..Saya.tidak.akan.merobah.keputusan.saya. Saya..tidak..mau. Saya tetap tidak akan memberikan biar segopeng pun. Berapa kali sudah saya bilang sejak kalian jadi pengawas kedua bahwa standar gaji yang ada sekarang cukup baik, adil untuk semua pihak. Prinsip saya cukup realistis karena berdasarkan kebutuhan riil tiap-tiap keluarga. Lagipula saya sudah menghitung dengan cermat berapa setiap keluarga menghabiskan biaya setiap bulan dan berapa sisa yang bisa ditabung (*Sumur Tanpa Dasar*, hlm. 15)

Pada dialog di atas terlihat bahwa tindakan Jumena yang tidak akan pernah merubah keputusannya itu adalah sebagai bentuk ego yang sudah melewati proses id dan superego. Freud berpendapat bahwa ego terjebak dan dipertahankan antara dua kekuatan yang berlawanan dan berpegang pada prinsip realitas dalam upaya untuk memuaskan kegembiraan individu yang dibatasi oleh realitas (Minderop, 2013).

Seiring cerita berjalan, semakin membuat pikiran alam bawah sadar berhasil menyelimuti tokoh. Hal ini juga yang mengakibatkan pikiran Jumena dipenuhi dengan prasangka-prasangka, bahkan karena sudah terlalu suram ia pun berprasangka buruk terhadap istrinya. Padahal dalam sebuah rumah tangga istri juga memiliki hak harta dari suaminya.

JUMENA

Ingatlah, geulis! Kau kukawini bukan untuk memindah hak hartaku. Sekarang kau bertanya persis seperti yang telah ditanyakan oleh ketiga istriku yang dulu. Tidak! Tidak! Kau kira dengan kedudukanmu sebagai istriku kau bisa merebut hartaku? Hartaku yang telah kukumpulkan dengan seluruh keringatku yang sekarang sudah hampir kering ini? Semua perempuan mata duitan!

EUIS

(Puncak tangis bercampur amarah yang kuat tertahan) Akang, apa kesalahan Euis? Apa? Euis pernah minta apa? Selama hampir lima tahun Euis jadi sitri akang, pernahkah Euis minta apa-apa? Apa akang lihat orang tua Euis tiba-tiba menjadi kayak arena Euis menjadi istri akang? Selama Euis di rumah ini, Euis hanya dilimbur ketakutan padahal Euis Cuma mengharap cinta akang

JUMENA

(Semakin gila) Tidak! Tidak seorang pun kubiarkan mengangkat lemari itu. Bahkan tidak seorang bidaripun kubiarkan merayuku agar aku menyerahkan hartaku. Hartaku adalah keringatku. milikku satu-satunya yang kuharap menjadi pelipurku yang terakhir. Sekarang kau mau merebutnya (Sumur Tanpa Dasar, hlm. 61)

Aktivitas ego yang bertugas sebagai penengah untuk mendamaikan tuntutan id dan larangan superego yang di alami tokoh dalam naskah ini membuat Jumena menyamaratakan sifat semua orang memiliki rasa dengki. Id sebagai aspek kepribadian yang paling “gelap” dalam bawah sadar manusia mengalahkan superego bahwa tidak semua orang memiliki sifat yang buruk. Hal ini dapat dilihat pada dialog berikut.

JUKI

Saya tahu betul keadaan akang. Kalau akang percaya, saya pun sangat mencintai akang. Terus terang saya akui, akang punya cita-cita yang sehat. Dengan rencana perluasan usaha-usaha akang secara tidak langsung akang mengajak penduduk daerah ini rajin dan lebih keras bekerja. Saya pun tahu bagaimana sebagian orang justru mencemooh akang sebagai pengusaha yang kikir, juga saya tahu betapa banyak orang menaruh dengki pada akang. Karena begitu saya...

JUMENA

Nah, kau ucapkan sendiri. Dengki. Itulah sifat semua orang

JUKI

Selalu akang begitu. Tidak semua orang jelek, akang. Percayalah, dengan prasangka-prasangka buruk akang selama ini, akang sedang menghancurkan diri akang sendin, cobalah bercermin, nanti akang tahu

betapa prasangka telah melipatkan usia akang (Sumur Tanpa Dasar, hlm. 66)

Akibat dari prasangka-prasangka Jumena terhadap apapun disekitarnya mendorong Jumena untuk tidak mudah mempercayai orang disekelilingnya dan berhati-hati secara berlebihan. Hal ini juga mempengaruhi interaksi social dengan masyarakat semakin berkurang, bahkan orang lain sampai menganggap Jumena sebagai seorang a-sosial.

SABARUDDIN

Tapi, bagaimanapun, sekarang mang Jumena tahu, saya bukan orang yang cepat putus asa untuk meyakinkan seseorang. Memang sejak lama saya mendengar orang mengatakan bahwa mang Jumena adalah seorang a-sosial, sementara semua orang tahu di daerah ini hanya Bapak Jumenalalah yang paling kaya

JUMENA

Dan bagaimanapun sekarang, kau betul-betul tahu bahwa saya bukan seperti apa yang dibayangkan orang. Saya punya prinsip (Sumur Tanpa Dasar, hlm. 46)

Dalam naskah tersebut juga menggambarkan hubungan tokoh Jumena yang penuh dengan masalah akibat kecemasan- kecemasan yang timbul dari masa lalunya, seperti kecemasan jika apa yang ia miliki diganggu atau bahkan direbut orang lain. Kecemasan itulah yang menyebabkan tokoh Jumena cemburu terhadap istri dan adik angkatnya, Juki. EUIS Akang, sudah empat tahu sudah kita berumah tangga dengan.....

JUMENA

Itu bukan jaminan. Pernah juga saya pergoki kau dan Juki sedang sayik omong-omong di dapur. Apa perlunya kau suruh dia menemani kau di dapur? EUIS Saya tidak pernah menyuruh dia. Dia datang sendiri

EUIS

(Gembira) Akang cemburu?

JUMENA

Cemburu! Minderwaardig! Buat apa? Saya hanya tidak suka milik saya diganggu orang. Saya betul-betul tahu sekarang, saya sudah mulai tua. (Lirih hampir mendesah, seperti bercampur tangis tua) Tidak ada orang yang mencintai saya. Tidak siapapun dan apapun yang mencintai saya. (Sumur Tanpa Dasar, hlm. 22)

Tidak hanya cemburu, kecemasan akan seseorang yang mencintainya itu hanya menginginkan hartanya saja dapat dilihat pada dialog berikut.

JUMENA

Dulu saya percaya bahwa mungkin saja ada seorang gadis yang separuh usia saya dapat mencintai lelaki tua macam saya, tapi sekarang tidak. Gadis dan bukan gadis sama saja perempuan, dan artinya sama perampoknya JUKI Akang jangan berdusta, sebenarnya akang sangat mencintai Euis

JUMENA

Tidak. (Diam) Buat apa? (Sumur Tanpa Dasar, hlm. 66)

Ego melakukan yang terbaik untuk mempertahankan hubungan yang stabil dengan realitas, ego, dan super ego. Tetapi ketika rasa takut melanda, ego harus berusaha melindungi dirinya sendiri. Tanpa disadari, ia bertahan dengan memblokir semua impuls atau mengurangnya ke bentuk yang lebih dapat diterima dan tidak terlalu mengancam. Cara ini disebut mekanisme pertahanan ego. Berikut adalah yang termasuk ke dalam mekanisme pertahanan ego: ketidakmampuan untuk mengingat situasi yang menakutkan atau biasa disebut fobia (represi), pengalihan ke hal-hal yang dapat diterima (sublimasi), mengalihkan kesalahan kepada orang lain (proyeksi), mengalihkan ke objek lain (pengalihan), upaya pembenaran tingka laku (rasionalisasi), bertolakbelakang dengan sifat yang ditunjukkan (reaksi formasi), kemarahan yang berkaitan erat dengan ketegangan (agresi), bersikap seolah-olah pasrah dengan keadaan (apatis), mencari solusi dengan masuk ke dunia khayal (fantasi), dan perilaku pengulangan terus-menerus (stereotype).

Dalam naskah drama *Sumur Tanpa Dasar* ini ditemukan beberapa mekanisme pertahanan ego, yaitu (1) Sublimasi, terlihat ketika Jumena menghadapi para pegawainya yang meminta kenaikan gaji. Jumena menanggapi bahwa pegawainya tidak bisa bersikap hemat sehingga selalu merasa kekurangan atas gaji yang telah diberikan; (2) Proyeksi, terlihat ketika Jumena menuduh Juki atas anak yang dikandung Euis saat ini. Tidak hanya itu, setelah lima tahun pernikahan Jumena masih menganggap Euis sebagai istri yang hanya mengharapkan harta suami; (3) Rasionalisasi, terlihat ketika Jumena berusaha untuk membenarkan keputusan yang dia pilih untuk membatalkan pembangunan masjid dengan anggapan dan pemikiran yang ia miliki, padahal sebelumnya ia sendiri yang mengajukan ide ini kepada Sabarrudin; (4) Agresi, terlihat ketika Jumena marah kepada Euis yang masih saja membahas tentang kehamilan dan Jumena tetap tidak percaya. Adegan ini terjadi ketika keadaan mati lampu, sehingga semua tokoh ikut merasa tegang (5) Stereotype, keinginan Jumena untuk mati terjadi pengulangan terus-menerus pada setiap bagian cerita.

PEMBAHASAN

Konflik batin yang dialami Jumena terhadap harta dan istrinya merupakan bagian dari absurdisme. Naskah drama ini memberikan gambaran keinginan nafsu manusia yang tiada batasnya, juga konflik antara Jumena dan harapan-harapannya sendiri. Konflik-konflik inilah yang kemudian menjadi rasa ketakutan Jumena akan ajal yang kapan saja menjemputnya, rasa cinta terhadap harta yang dimiliki, dan kerja kerasnya dalam mencari harta merupakan keinginan dorongan nafsu manusia yang bersifat faktual (Jupriyanto, 2017).

Konflik batin adalah pertentangan, perselisihan, percekocokan yang terjadi dalam jiwa dan hati manusia. Sedangkan alam bawah sadar merupakan konsep yang digunakan oleh para filosof kuno untuk mempermudah mempelajari perilaku manusia. Konsep alam bawah sadar yang pertama kali diciptakan oleh Friedrich Schelling pada abad ke-18, kemudian dipopulerkan oleh Sigmund Freud. Freud mampu menjelaskan konsep ini dengan lebih mudah. Bahkan saat ini, hampir semua terapis hipnosis menggunakan istilah yang digunakan Freud untuk menggambarkan pikiran bawah sadar.

Beberapa aspek yang dipengaruhi pikiran alam bawah sadar manusia, antara lain: (1) Keyakinan, keyakinan inilah pasti dimiliki manusia manapun yang akan memengaruhi perilaku manusia itu sendiri; (2) Kreativitas, merupakan pengendalian dari alam bawah sadar karena kreativitas bukanlah suatu hal yang dapat dipaksa; (3) Intuisi atau feeling; (4) Kepribadian, kepribadian yang ada dalam diri seseorang dan terbentuk dalam alam bawah sadar; (5) Kebiasaan dan perasaan, emosi atau kebiasaan yang timbul tanpa alasan termasuk ke dalam bentuk alam bawah sadar.

Manusia adalah makhluk special karena ideal untuk memiliki otak. Otak Menjadi pusat pengaruh manusia yang intim semua aktivitas yang dilakukan manusia. jika satu sel ada yang rusak, maka sistem tubuh tidak bekerja dengan baik. Didukung oleh pikiran dan otak, semua aktivitas manusia diterjemahkan ke dalam bahasa verbal dan nonverbal. Ide yang bagus juga berarti kita memiliki bahasa yang bagus (Rijal, 2015: 2).

Hal yang menarik dalam naskah ini muncul ketika Jumena merenung, melempar antara pemberontakan dan kenyataan. Datanglah seorang pemburu sebagai sangsakala atau malaikat Maut yang selalu hadir menanyakan kesiapan Jumena sebelum kematian. Saat waktunya tiba, Euis pun sangat gembira atas kematian Jumena. Setelah itu, Marjuki menikahi Euis atas persetujuan Markaba dan Lodod yang sebelumnya sudah bekerja sama dengan Marzuki untuk bersama-sama mengambil harta karun yang dimiliki Jumena. Tak disangka, Markaba dan Lodod menagih imbalan satu malam dengan Euis, tapi Euis tidak menginginkannya dan membuat dia sangat membenci Marzuki. Kejadian itu pun berakhir ketika pemburu menenangkan hati Jumena dan bawa pulang agar Jumena tidak kembali selamanya.

Pikiran tokoh, kepercayaan, dan perasaan bawah sadar yang menyelimuti tokoh memiliki potensi terhadap tokoh itu sendiri, diantaranya (1) Mudah marah, Jumena sulit mencerna pikiran sehat yang terjadi semasa hidupnya; (2) Penuh Prasangka, karena prasangka itulah yang kemudian mendorong tokoh Jumena membakar seluruh hartanya dan prasangka terhadap istri dan orang disekitarnya kecuali perempuan tua; (3) Dorongan tindakan kompulsif; (4) Interaksi sosial yang rendah, sehingga mendorong Jumena untuk tidak mudah mempercayai

orang disekitarnya (5) Hubungan yang bermasalah, berdampak pertengkaran dan kecemburuan yang terjadi antara Jumena dan istrinya.

PENUTUP

Simpulan

Konflik batin yang terlihat dari aspek kepribadian tokoh dan aspek bawah sadar tokoh Jumena dalam naskah drama Sumur Tanpa Dasar ini memiliki pengaruh psikologi yang kuat dan berpengaruh terhadap kehidupan sehari-harinya. Aspek bawah sadar inilah yang kemudian menjadi tumpuan tokoh dalam konflik batin yang dihadapi.

Pada pencapaian naskah tersebut tergambar jelas bahwa manusia tidak akan pernah puas dengan apa yang ada dan menjadi miliknya, masih banyak harapan-harapan yang menyelimuti sehingga dalam kehidupannya tidak tenang karena rasa ketidakpuasan dan harapan tersebut. Sejatinya manusia memang merupakan makhluk sosial, memiliki naluri pengharapan kepada manusia lain namun jika hal tersebut tidak dikontrol dengan baik maka akan timbul suatu konflik salah satunya konflik batin yang ada dalam diri manusia itu sendiri.

Saran

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, peneliti memberikan saran pada masalah yang diangkat pada artikel ini kepada pihak yang terlibat, antara lain perlu adanya peningkatan dan pengembangan untuk memami dan memperluas kemampuan menganalisis mengenai konflik dan unsur mekanisme mempertahankan ego tokoh Jumena Martawangsa pada naskah dram "Sumur tanpa Dasar", hal tersebut berguna untuk mengetahui kejadian yang bisa jadi terjadi pada kehidupan sehari-hari pada lingkup masyarakat. Kemudian peneliti juga memerlukan saran dari pembaca agar penelitian ini berkembang dan dapat dijadikan bahan atau sumber penelitian yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianto, Febri. (2021). Tinjauan Psikologi Tokoh Pada Naskah Drama Bulan Bujur Sangkar Karya Iwan Simatupang. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, Volume 5 Nomor 2, 2021.
- Astudi, dkk. (2016). Analisis Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan Dalam Novel Entok Karya Okky Madasaro Serta Relevansinya sebagai Materi Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah. *Jurnal BASASTRA* Vol. 4 No. 2, Oktober 2016, ISSN 2302-6405.
- Endraswara, Suwardi. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra (Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fanani Adib, M. (2008). Struktur dan Mekanisme Pemerintahan Jiwa Tokoh Utama dalam Kumpulan Cerpen Nyanyian Imigran (Kumpulan Cerpen Buruh Migran Indonesia) Telaah Psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Artikulasi* Vol. 6 No. 2 Agustus 2018.
- Herawati, dkk. (2018). Analisis Struktural Naskah Drama Raja Galau. *Jurnal ILEL* e-ISSN: 2502-2261 Vol. 3 No. 2 Juli 2018, 171-180.
- Hikmat, A., Solihati, N., & Hidayatullah, S. (2016). *Teori Sastra: Pengantar Kesusastraan Indonesia*. Jakarta: Uhamka Press.
- Jupriyanto. (2017). Absurdisme Indonesia, 5, 83-98 Minderop. (2013). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Rijal, S. (2015). Hipnolinguistik: Bahasa Alam Bawah Sadar. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 5(2), 190-198.
- Waluyo, Herman J. (2002). *Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widy